

Penguatan Kompetensi Guru SD dan MI Melalui Pelatihan Gamelan Berbasis Kolaborasi Perguruan Tinggi dan Yayasan Budaya di Kota Malang

Ary Kusuma Purwady^{1*}, Ratna Fajarwati Meditama², Luchyto Chandra Permadi³, Bella Cornelia Tjiptady⁴, Nur Al Maida⁵, Candra Pradhana⁶

¹Yayasan Purwasaba Ananta

^{2, 3, 4, 5, 6} Universitas Islam Raden Rahmat Malang

*Corresponding Author: purwasabaananta@gmail.com

ABSTRAK

Pelestarian gamelan sebagai warisan budaya Jawa memerlukan peran aktif dunia pendidikan melalui peningkatan kompetensi guru dalam pembelajaran berbasis budaya. Namun, sebagian guru Sekolah Dasar (SD) dan Madrasah Ibtidaiyah (MI) masih memiliki keterbatasan pengetahuan dan keterampilan dalam mengenalkan gamelan kepada peserta didik. Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini bertujuan meningkatkan kompetensi guru SD dan MI melalui pelatihan gamelan berbasis kolaborasi antara Universitas Islam Raden Rahmat (UNIRA) Malang dan Yayasan Purwasaba Ananta sebagai mitra yang memiliki Laboratorium Gamelan di Perum LPK 1 Mulyorejo, Kota Malang. Metode pelaksanaan meliputi identifikasi kebutuhan peserta, penyampaian materi mengenai nilai budaya dan dasar-dasar gamelan, praktik memainkan instrumen gamelan, pendampingan pembelajaran, serta evaluasi kompetensi peserta. Hasil kegiatan menunjukkan peningkatan pemahaman guru mengenai filosofi dan teknik dasar permainan gamelan, meningkatnya keterampilan praktik memainkan instrumen gamelan, serta tumbuhnya kesiapan guru untuk mengintegrasikan seni gamelan dalam kegiatan pembelajaran di sekolah. Selain meningkatkan kompetensi peserta, program ini juga memperkuat sinergi antara perguruan tinggi, yayasan budaya, dan satuan pendidikan dalam mendukung pelestarian budaya Jawa secara berkelanjutan melalui pendidikan. Model pelatihan ini berpotensi direplikasi sebagai bentuk penguatan pendidikan berbasis budaya di berbagai daerah.

Kata Kunci: Pelatihan Gamelan, Kompetensi guru SD dan MI, Pelestarian budaya, Kolaborasi perguruan tinggi

ABSTRACT

Preserving gamelan as Javanese cultural heritage requires the active participation of the education sector, specifically through enhancing teacher competence in culture-based instruction. However, some teachers in primary schools (SD) and Islamic primary schools (MI) still lack the necessary knowledge and skills to introduce gamelan to their students. This community service initiative aims to improve the competence of SD and MI teachers through a collaborative gamelan training program involving Raden Rahmat Islamic University (UNIRA) Malang and the Purwasaba Ananta Foundation—a partner possessing a gamelan laboratory in the LPK 1 Mulyorejo Housing Complex, Malang City. The implementation method encompassed identifying participant needs, delivering material on cultural values and gamelan fundamentals, hands-on practice with gamelan instruments, instructional mentoring, and evaluating participant competence. The results demonstrated an increase in teachers' understanding of gamelan philosophy and basic playing techniques, improved practical skills in playing the instruments, and a greater readiness to integrate gamelan arts into school learning activities. Beyond enhancing participant competence, this program strengthened synergy among higher education institutions, cultural foundations, and educational units, thereby supporting the sustainable preservation of Javanese culture through education. This training model holds the potential to be replicated as a means of reinforcing culture-based education in various regions.

Keywords: gamelan training, competencies of primary school (SD and MI) teachers, cultural preservation, higher education collaboration

PENDAHULUAN

Gamelan merupakan salah satu warisan budaya takbenda Indonesia yang memiliki nilai historis, filosofis, estetis, dan edukatif. Selain berfungsi sebagai media ekspresi seni, gamelan juga menjadi sarana pewarisan nilai-nilai karakter, seperti kebersamaan, disiplin, tanggung jawab, harmoni, dan gotong royong. Dalam konteks pendidikan, gamelan memiliki potensi besar untuk diintegrasikan sebagai media pembelajaran berbasis budaya yang mampu memperkuat identitas budaya peserta didik sekaligus mendukung implementasi pembelajaran kontekstual (Manaf et al., 2025; Meditama et al., 2024). Namun demikian, perkembangan teknologi, perubahan gaya hidup, serta dominasi budaya populer menyebabkan minat generasi muda terhadap seni tradisional, termasuk gamelan, cenderung mengalami penurunan. Kondisi tersebut menuntut adanya upaya pelestarian yang melibatkan berbagai pihak, khususnya perguruan tinggi, lembaga budaya, dan satuan pendidikan

Guru sekolah dasar (SD) dan madrasah ibtidaiyah (MI) memiliki posisi strategis sebagai agen transformasi budaya karena berinteraksi secara langsung dengan peserta didik pada fase pembentukan karakter. Akan tetapi, implementasi pembelajaran seni budaya berbasis gamelan di sekolah masih menghadapi berbagai kendala (Wikantomo, H., & Wibowo, D. Y., 2022; Hulumudi, S. I., & Sukmayadi, Y., 2024; Saputra, D., 2025; Harsyanda, E. F., & Andiana, D., 2026). Sebagian guru belum memiliki kompetensi yang memadai dalam memahami filosofi, teknik dasar memainkan gamelan, maupun strategi mengintegrasikan musik tradisional ke dalam proses pembelajaran. Akibatnya, pembelajaran seni budaya masih didominasi oleh penyampaian materi secara teoritis dan belum memberikan pengalaman belajar yang autentik kepada peserta didik. Kondisi tersebut menunjukkan adanya kebutuhan terhadap program peningkatan kompetensi guru melalui pelatihan yang bersifat aplikatif dan berkelanjutan (Gusmiarni, R., & Mutamimah, K., 2025).

Sebagai salah satu lembaga yang bergerak dalam pelestarian budaya, Yayasan Purwasaba Ananta memiliki Laboratorium Gamelan yang berlokasi di Perum LPK 1 Mulyorejo, Kota Malang. Laboratorium ini berfungsi sebagai ruang pembelajaran, pelatihan, dan pelestarian seni gamelan yang terbuka bagi masyarakat. Meskipun memiliki fasilitas dan sumber daya seni yang memadai, pemanfaatannya sebagai pusat pengembangan kompetensi guru masih belum optimal. Di sisi lain, Universitas Islam Raden Rahmat (UNIRA) Malang memiliki komitmen dalam melaksanakan tridarma perguruan tinggi, khususnya pengabdian kepada masyarakat, melalui penguatan kapasitas masyarakat berbasis potensi lokal. Kolaborasi antara UNIRA Malang dan Yayasan Purwasaba Ananta menjadi langkah strategis untuk memperluas akses guru terhadap pembelajaran gamelan sekaligus memperkuat jejaring pelestarian budaya melalui dunia pendidikan.

Program pengabdian kepada masyarakat ini dirancang dalam bentuk pelatihan gamelan bagi guru SD dan MI dengan pendekatan partisipatif dan kolaboratif. Kegiatan meliputi identifikasi kebutuhan peserta, penyampaian materi mengenai filosofi dan fungsi gamelan dalam pendidikan, praktik memainkan instrumen gamelan, pendampingan pembelajaran, serta evaluasi hasil pelatihan. Pendekatan tersebut tidak hanya berorientasi pada peningkatan keterampilan teknis peserta, tetapi juga pada penguatan pemahaman mengenai pentingnya integrasi budaya lokal dalam proses

pembelajaran sebagai bagian dari pendidikan karakter (Puspita, A. M. I., SD, S. P., Suryanti, M. P., Mariana, N., & Paksi, H. P., 2024; Setyatama, B. A., 2025).

Sasaran kegiatan adalah guru SD dan MI yang memiliki minat untuk mengembangkan pembelajaran seni budaya di sekolah (Khoirunnisa, Y. V., 2022; Purwaji, Q. A., & Rahmawati, F. P., 2022). Sebelum pelaksanaan program, sebagian besar peserta belum pernah mengikuti pelatihan gamelan secara sistematis, memiliki pengalaman praktik yang terbatas, serta belum memiliki referensi mengenai penerapan gamelan sebagai media pembelajaran. Kondisi tersebut berdampak pada rendahnya pemanfaatan seni tradisional dalam aktivitas pembelajaran di sekolah. Oleh karena itu, pelatihan ini diharapkan mampu meningkatkan pengetahuan, keterampilan, dan kepercayaan diri guru dalam memainkan gamelan serta mengintegrasikannya ke dalam kegiatan pembelajaran yang kontekstual dan berorientasi pada pelestarian budaya.

Pelaksanaan program melibatkan tim dosen Universitas Islam Raden Rahmat Malang sebagai pelaksana utama kegiatan, Yayasan Purwasaba Ananta sebagai mitra penyedia Laboratorium Gamelan beserta narasumber praktisi seni, serta guru SD dan MI sebagai peserta sekaligus penerima manfaat. Sinergi antara perguruan tinggi, yayasan budaya, dan satuan pendidikan diharapkan mampu membangun model kolaborasi yang berkelanjutan dalam penguatan kompetensi guru sekaligus mendukung pelestarian gamelan sebagai warisan budaya melalui jalur pendidikan. Dengan demikian, tujuan kegiatan ini adalah meningkatkan kompetensi guru SD dan MI dalam memahami nilai-nilai budaya, menguasai teknik dasar permainan gamelan, serta mengimplementasikan pembelajaran berbasis budaya di sekolah melalui kolaborasi antara perguruan tinggi dan yayasan budaya.

PENDEKATAN DAN METODOLOGI

Program Pengabdian kepada Masyarakat Tematik (PPM-T) dilaksanakan menggunakan pendekatan *Participatory Action Research* (PAR) yang dipadukan dengan *Community-Based Learning* (CBL) dan *Collaborative Partnership* antara perguruan tinggi, yayasan budaya, serta satuan pendidikan. Pendekatan ini menempatkan mitra sebagai subjek yang berpartisipasi aktif dalam setiap tahapan kegiatan, mulai dari identifikasi kebutuhan, perencanaan program, pelaksanaan pelatihan, hingga evaluasi hasil kegiatan. Melalui pendekatan tersebut, program tidak hanya berorientasi pada transfer pengetahuan dan keterampilan, tetapi juga pada penguatan kapasitas guru dalam mengimplementasikan pembelajaran berbasis budaya secara berkelanjutan.

Mitra dalam kegiatan ini adalah Yayasan Purwasaba Ananta yang memiliki Laboratorium Gamelan di Perum LPK 1 Mulyorejo, Kota Malang sebagai pusat pelaksanaan pelatihan. Sasaran program adalah guru SD dan MI yang memiliki ketertarikan dalam mengembangkan pembelajaran seni budaya berbasis gamelan di sekolah. Tim pelaksana terdiri atas dosen Universitas Islam Raden Rahmat (UNIRA) Malang yang berkolaborasi dengan praktisi seni dan pelatih gamelan dari Yayasan Purwasaba Ananta. Kolaborasi tersebut memungkinkan terjadinya sinergi antara kompetensi akademik, pengalaman praktis, dan kebutuhan nyata masyarakat sehingga program yang dilaksanakan lebih kontekstual dan berorientasi pada keberlanjutan.

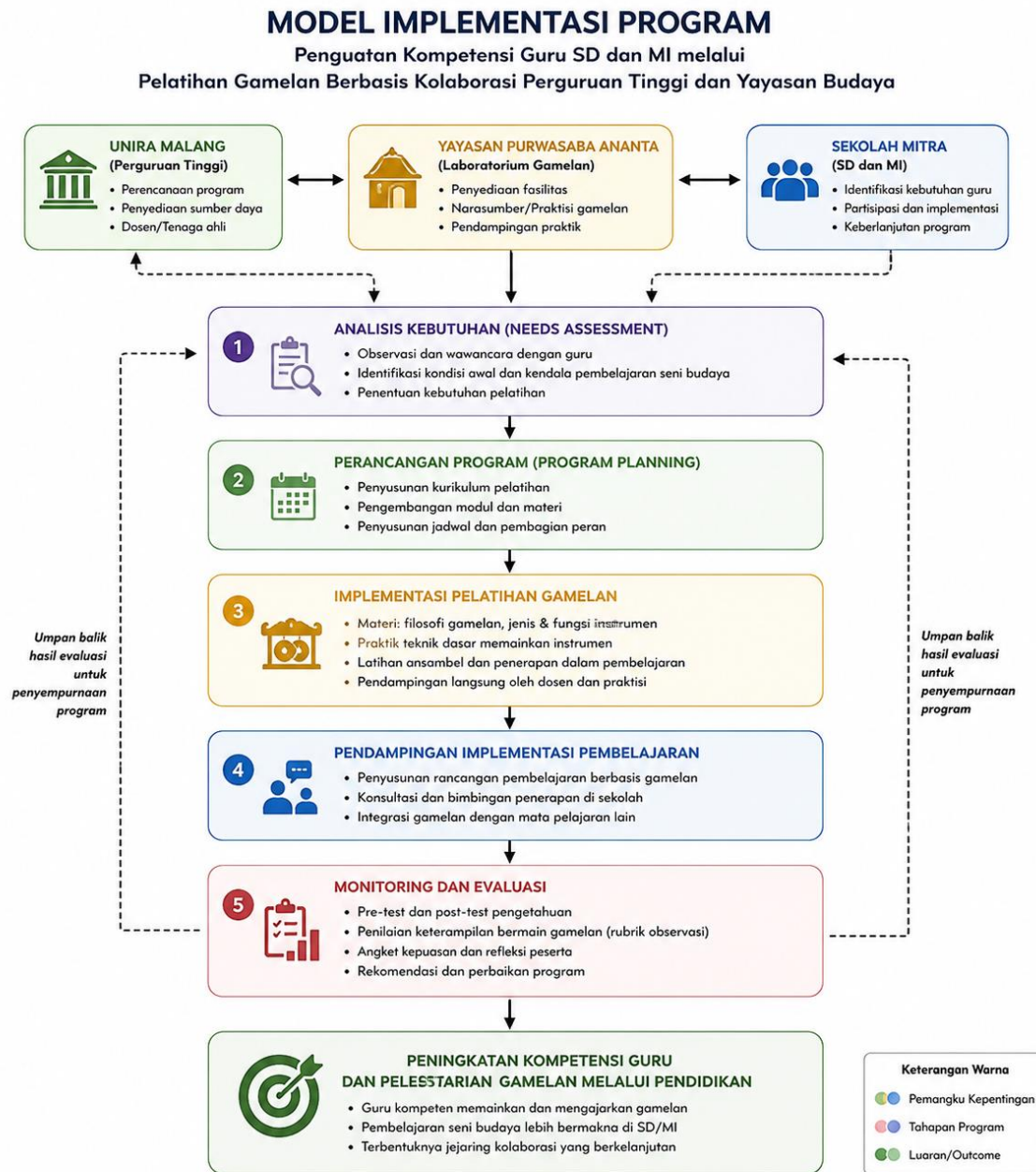
Pelaksanaan program mengadopsi konsep *capacity building* melalui peningkatan pengetahuan, keterampilan, dan kepercayaan diri guru dalam memainkan gamelan serta mengintegrasikan nilai-nilai budaya Jawa ke dalam proses pembelajaran. Selain itu, kegiatan juga menerapkan konsep *experiential learning*, yaitu proses belajar melalui pengalaman langsung dalam memainkan instrumen gamelan sehingga peserta memperoleh pemahaman yang lebih mendalam dibandingkan pembelajaran yang bersifat teoritis. Pendekatan ini diyakini mampu meningkatkan kompetensi pedagogis sekaligus memperkuat literasi budaya guru. Model implementasi program digambarkan pada Gambar.1

Tahapan pelaksanaan program terdiri atas lima tahap utama. Tahap pertama adalah analisis kebutuhan (*needs assessment*) melalui observasi, wawancara, dan diskusi bersama pengurus yayasan dan calon peserta untuk mengidentifikasi kondisi awal, kebutuhan pelatihan, serta kendala yang dihadapi guru dalam pembelajaran seni budaya. Tahap kedua adalah perancangan program (*program planning*) yang meliputi penyusunan kurikulum pelatihan, modul pembelajaran, jadwal kegiatan, serta pembagian tugas antara tim pengabdian dan mitra.

Tahap ketiga merupakan implementasi pelatihan, meliputi penyampaian materi mengenai filosofi gamelan, pengenalan jenis dan fungsi instrumen, teknik dasar memainkan gamelan, praktik ansambel, serta simulasi penerapan gamelan sebagai media pembelajaran di SD dan MI. Selama kegiatan berlangsung, peserta memperoleh pendampingan secara langsung dari dosen dan praktisi seni sehingga setiap peserta memiliki kesempatan untuk mengembangkan keterampilan secara bertahap melalui praktik kolaboratif. Tahap keempat adalah pendampingan implementasi, yaitu pemberian konsultasi dan bimbingan kepada peserta dalam menyusun rancangan pembelajaran berbasis gamelan yang dapat diterapkan di sekolah masing-masing. Pada tahap ini peserta didorong untuk mengembangkan ide pembelajaran yang mengintegrasikan seni budaya dengan mata pelajaran lain sesuai karakteristik Kurikulum Merdeka.

Tahap terakhir adalah monitoring dan evaluasi. Evaluasi dilakukan melalui *pre-test* dan *post-test* untuk mengukur peningkatan pengetahuan peserta, observasi keterampilan memainkan gamelan menggunakan rubrik penilaian, angket kepuasan peserta, serta refleksi bersama antara tim pengabdian, yayasan, dan peserta mengenai keberlanjutan program. Hasil evaluasi menjadi dasar penyusunan rekomendasi pengembangan program pelatihan pada kegiatan pengabdian berikutnya.

Keberhasilan program diukur melalui beberapa indikator, yaitu meningkatnya pengetahuan peserta mengenai filosofi dan fungsi gamelan, meningkatnya keterampilan memainkan instrumen gamelan, tersusunnya rancangan pembelajaran berbasis budaya oleh peserta, serta terbangunnya jejaring kolaborasi yang berkelanjutan antara Universitas Islam Raden Rahmat Malang, Yayasan Purwasaba Ananta, dan sekolah mitra. Dengan demikian, program ini tidak hanya menghasilkan peningkatan kompetensi individu guru, tetapi juga membangun ekosistem pelestarian budaya melalui pendidikan formal



Gambar 1. Model Implementasi Program Penguatan Kompetensi Guru SD dan MI melalui pelatihan Gamelan Berbasis Kolaborasi Perguruan Tinggi dan yayasan Budaya

Model tersebut menunjukkan bahwa proses pengabdian berlangsung secara siklus, di mana hasil evaluasi digunakan sebagai umpan balik untuk penyempurnaan program pada periode berikutnya sehingga tercipta keberlanjutan kolaborasi antara perguruan tinggi, yayasan budaya, dan sekolah dalam pelestarian gamelan melalui pendidikan.

PELAKSANAAN/IMPLEMENTASI KEGIATAN

Program Pengabdian kepada Masyarakat Tematik (PPM-T) dilaksanakan melalui kolaborasi antara Universitas Islam Raden Rahmat (UNIRA) Malang dengan Yayasan Purwasaba Ananta sebagai mitra pelaksana yang menyediakan Laboratorium Gamelan di Perum LPK 1 Mulyorejo, Kota Malang. Sasaran kegiatan adalah guru sekolah dasar (SD) dan madrasah ibtidaiyah (MI) yang berasal dari berbagai satuan pendidikan di Kota Malang dan sekitarnya. Pelaksanaan program dirancang menggunakan pendekatan partisipatif sehingga peserta tidak hanya menjadi penerima materi, tetapi juga terlibat aktif dalam proses pembelajaran, praktik, refleksi, dan evaluasi.

Tahap awal kegiatan diawali dengan identifikasi kebutuhan melalui observasi lapangan, wawancara dengan pengurus Yayasan Purwasaba Ananta, serta diskusi dengan calon peserta. Hasil identifikasi menunjukkan bahwa sebagian besar guru memiliki ketertarikan untuk mengenalkan seni gamelan kepada peserta didik, namun belum memiliki pengalaman memainkan instrumen gamelan maupun strategi mengintegrasikan pembelajaran berbasis budaya ke dalam kegiatan belajar mengajar. Temuan tersebut menjadi dasar dalam penyusunan materi, metode, dan strategi pelatihan yang disesuaikan dengan karakteristik peserta.

Berdasarkan hasil analisis kebutuhan, tim pengabdian menyusun kurikulum pelatihan yang terdiri atas materi pengenalan filosofi gamelan, fungsi setiap instrumen, teknik dasar memainkan gamelan, praktik ansambel, serta penerapan gamelan sebagai media pembelajaran berbasis budaya. Modul pelatihan disusun secara bertahap mulai dari tingkat dasar hingga praktik kolaboratif sehingga peserta dapat mengikuti proses pembelajaran sesuai dengan kemampuan awal masing-masing. Selain modul cetak, peserta juga memperoleh bahan ajar digital berupa video demonstrasi teknik permainan gamelan yang dapat digunakan sebagai media belajar mandiri setelah kegiatan selesai.

Pelaksanaan pelatihan dilakukan secara tatap muka di Laboratorium Gamelan Yayasan Purwasaba Ananta. Kegiatan diawali dengan penyampaian materi mengenai filosofi gamelan sebagai warisan budaya Jawa, nilai-nilai karakter yang terkandung dalam permainan ansambel, serta urgensi pelestarian budaya melalui pendidikan dasar. Setelah sesi teori, peserta diperkenalkan pada berbagai instrumen gamelan, seperti saron, demung, bonang, kenong, kempul, gong, dan kendang beserta fungsi masing-masing dalam komposisi karawitan.

Pada sesi praktik, peserta dibagi ke dalam beberapa kelompok kecil agar setiap guru memperoleh kesempatan memainkan seluruh instrumen gamelan secara bergantian. Tim dosen UNIRA Malang bersama praktisi dari Yayasan Purwasaba Ananta memberikan demonstrasi teknik permainan, koreksi gerakan, serta pendampingan individual selama proses latihan. Pendekatan *learning by doing* dan *experiential learning* diterapkan sehingga peserta memperoleh pengalaman langsung dalam memainkan gamelan sekaligus memahami pentingnya koordinasi, komunikasi, dan kerja sama antarpemain dalam menghasilkan harmoni musikal.

Tahap berikutnya adalah pendampingan implementasi pembelajaran. Pada sesi ini peserta menyusun rancangan pembelajaran berbasis gamelan yang dapat diterapkan pada mata pelajaran Seni Budaya maupun pembelajaran tematik di SD dan MI. Guru didampingi dalam merancang tujuan pembelajaran, aktivitas peserta didik, media pembelajaran, serta bentuk asesmen yang relevan dengan karakteristik Kurikulum Merdeka. Kegiatan ini bertujuan agar hasil pelatihan tidak berhenti pada peningkatan keterampilan individu, tetapi dapat diimplementasikan secara nyata dalam proses pembelajaran di sekolah masing-masing.

Evaluasi program dilakukan melalui pendekatan kuantitatif dan kualitatif. Evaluasi kuantitatif dilakukan menggunakan *pre-test* dan *post-test* untuk mengukur peningkatan pemahaman peserta mengenai filosofi gamelan, fungsi instrumen, dan konsep pembelajaran berbasis budaya. Penilaian keterampilan dilakukan menggunakan rubrik observasi yang mencakup aspek ketepatan teknik memainkan instrumen, koordinasi antarpemain, ketepatan tempo, serta kemampuan memainkan lagu sederhana secara berkelompok. Evaluasi kualitatif dilakukan melalui angket kepuasan, diskusi reflektif, dan wawancara singkat untuk memperoleh masukan mengenai efektivitas program dan kebutuhan pengembangan kegiatan lanjutan.

Implementasi konsep kolaborasi antara perguruan tinggi dan yayasan budaya menjadi salah satu kekuatan utama program ini. UNIRA Malang berperan dalam penyusunan konsep akademik, pengembangan modul, pendampingan pedagogis, dan evaluasi kegiatan, sedangkan Yayasan Purwasaba Ananta menyediakan fasilitas Laboratorium Gamelan, narasumber praktisi seni, serta lingkungan belajar yang mendukung praktik secara langsung. Sinergi tersebut menghasilkan proses pembelajaran yang tidak hanya berorientasi pada penguasaan keterampilan teknis, tetapi juga pada internalisasi nilai-nilai budaya sebagai bagian dari pendidikan karakter.

Keberhasilan program dipengaruhi oleh beberapa faktor, antara lain tingginya motivasi peserta untuk mempelajari seni gamelan, dukungan penuh dari Yayasan Purwasaba Ananta dalam penyediaan fasilitas dan narasumber, kompetensi tim pelaksana yang memadukan pendekatan akademik dengan praktik seni, serta metode pelatihan yang menekankan pengalaman langsung. Selain itu, suasana belajar yang kolaboratif dan interaktif mendorong peserta lebih percaya diri dalam mencoba setiap instrumen dan berdiskusi mengenai penerapan pembelajaran berbasis budaya di sekolah.

Meskipun demikian, pelaksanaan program juga menghadapi beberapa kendala. Tingkat kemampuan awal peserta yang beragam menyebabkan kecepatan penguasaan materi berbeda-beda sehingga diperlukan pendampingan yang lebih intensif bagi peserta yang belum memiliki pengalaman bermain gamelan. Keterbatasan waktu pelatihan juga menjadi tantangan karena penguasaan teknik permainan gamelan membutuhkan latihan yang berkesinambungan. Selain itu, tidak semua sekolah peserta memiliki seperangkat gamelan sehingga implementasi hasil pelatihan di sekolah memerlukan strategi alternatif, seperti kerja sama dengan sanggar seni, laboratorium budaya, atau penggunaan media pembelajaran digital sebagai pendukung proses pembelajaran.

Untuk mengatasi kendala tersebut, tim pengabdian menerapkan sistem pendampingan

berkelompok, menyediakan materi pembelajaran digital yang dapat diakses setelah pelatihan, serta membuka ruang konsultasi lanjutan antara peserta dengan tim pelaksana. Di samping itu, UNIRA Malang dan Yayasan Purwasaba Ananta berkomitmen untuk mengembangkan program pelatihan secara berkelanjutan melalui kegiatan lanjutan, jejaring kemitraan dengan sekolah, dan pendampingan implementasi pembelajaran berbasis budaya. Dengan demikian, program tidak hanya menghasilkan peningkatan kompetensi guru, tetapi juga membangun fondasi kolaborasi yang berkelanjutan dalam pelestarian gamelan melalui pendidikan dasar.

HASIL KEGIATAN DAN PEMBELAJARAN DARI IMPLEMENTASI KEGIATAN/PROGRAM

Program pelatihan gamelan berbasis kolaborasi antara Universitas Islam Raden Rahmat (UNIRA) Malang dan Yayasan Purwasaba Ananta berhasil dilaksanakan sesuai dengan tahapan yang telah direncanakan. Kegiatan diikuti oleh guru sekolah dasar (SD) dan madrasah ibtidaiyah (MI) yang memiliki minat dalam pengembangan pembelajaran berbasis budaya. Seluruh rangkaian kegiatan meliputi penyampaian materi, praktik memainkan gamelan, penyusunan rancangan pembelajaran, pendampingan implementasi, serta evaluasi program.

Evaluasi awal menunjukkan bahwa sebagian besar peserta belum memiliki pengalaman mengikuti pelatihan gamelan secara formal. Pengetahuan mengenai filosofi gamelan, fungsi setiap instrumen, serta strategi penerapan dalam pembelajaran masih terbatas. Setelah mengikuti seluruh rangkaian pelatihan, terjadi peningkatan kompetensi peserta baik pada aspek pengetahuan maupun keterampilan. Peserta tidak hanya mampu mengenali instrumen gamelan, tetapi juga memahami pola permainan dasar, memainkan komposisi sederhana secara berkelompok, serta menyusun rancangan pembelajaran yang mengintegrasikan seni gamelan ke dalam kegiatan belajar mengajar.

Tabel 1. Karakteristik Peserta Pelatihan

Karakteristik	Jumlah
Guru SD	18 orang
Guru MI	12 orang
Total peserta	30 orang
Belum pernah mengikuti pelatihan gamelan	23 orang (76,7%)
Pernah mengikuti pelatihan	7 orang (23,3%)

Data tersebut menunjukkan bahwa mayoritas peserta merupakan guru yang belum pernah memperoleh pelatihan gamelan secara sistematis. Kondisi ini memperlihatkan bahwa program pelatihan memiliki urgensi yang tinggi dalam meningkatkan kompetensi guru pada bidang seni budaya.

Untuk mengetahui efektivitas program, dilakukan pengukuran kemampuan peserta menggunakan *pre-test* dan *post-test*. Hasil evaluasi menunjukkan adanya peningkatan yang cukup signifikan pada aspek pengetahuan.

Tabel 2. Hasil *Pre-test* dan *Post-test* Pengetahuan Peserta

Aspek Penilaian	Pre-test	Post-test	Peningkatan
Filosofi gamelan	60,2	88,7	28,5
Pengenalan instrumen	57,8	89,6	31,8
Teknik dasar permainan	54,3	85,9	31,6
Pembelajaran berbasis budaya	61,5	90,1	28,6
Rata-rata	58,5	88,6	30,1

Selain peningkatan pengetahuan, hasil observasi menunjukkan peningkatan keterampilan peserta dalam memainkan instrumen gamelan. Pada awal pelatihan sebagian besar peserta masih mengalami kesulitan menjaga tempo, mengenali pola tabuhan, serta membangun koordinasi dalam permainan ansambel. Setelah mengikuti sesi praktik dan pendampingan, peserta mampu memainkan lagu sederhana secara berkelompok dengan koordinasi yang lebih baik.

Tabel 3. Hasil Penilaian Keterampilan Bermain Gamelan

Indikator	Sebelum	Sesudah
Mengenali instrumen	2,4	4,6
Teknik memainkan instrumen	2,2	4,4
Ketepatan tempo	2,3	4,3
Kerja sama dalam ansambel	2,6	4,7
Kepercayaan diri	2,5	4,8

Keterangan: Skala penilaian 1–5.

Peningkatan tersebut menunjukkan bahwa metode pelatihan berbasis praktik (experiential learning) memberikan pengalaman belajar yang efektif. Pendampingan secara langsung oleh dosen dan praktisi seni mempermudah peserta memahami teknik permainan gamelan sekaligus membangun rasa percaya diri untuk menerapkannya dalam pembelajaran.



Gambar 2. Pelatihan Gamelan berbasis Kolaborasi Perguruan Tinggi, Yayasan Budaya dan Guru SD MI di Kota Malang

Luaran penting lainnya adalah tersusunnya rancangan pembelajaran berbasis budaya oleh seluruh peserta. Setiap guru berhasil menyusun perangkat pembelajaran yang memanfaatkan gamelan sebagai media pembelajaran pada mata pelajaran Seni Budaya maupun pembelajaran tematik. Rancangan tersebut diharapkan menjadi langkah awal implementasi pelestarian budaya di lingkungan sekolah. Selain peningkatan kompetensi guru, program ini juga menghasilkan penguatan

jejaring kolaborasi antara UNIRA Malang, Yayasan Purwasaba Ananta, dan sekolah peserta. Kolaborasi tersebut membuka peluang pengembangan kegiatan lanjutan, seperti pelatihan tingkat lanjut, pendampingan implementasi di sekolah, serta penyelenggaraan festival seni budaya yang melibatkan guru dan peserta didik.

Pelaksanaan program memberikan beberapa pembelajaran penting. Pertama, pelestarian budaya akan lebih efektif apabila dilakukan melalui jalur pendidikan dengan menjadikan guru sebagai agen utama transfer budaya kepada generasi muda. Guru yang memiliki kompetensi seni budaya mampu menciptakan pengalaman belajar yang lebih kontekstual sehingga nilai-nilai budaya lokal dapat diwariskan secara berkelanjutan. Kedua, kolaborasi antara perguruan tinggi dan yayasan budaya terbukti menjadi model pemberdayaan masyarakat yang saling melengkapi. Perguruan tinggi memberikan dukungan akademik melalui penyusunan materi, metode pembelajaran, dan evaluasi, sedangkan yayasan budaya menyediakan fasilitas, narasumber, serta lingkungan belajar yang autentik. Sinergi tersebut menghasilkan proses pelatihan yang lebih aplikatif dibandingkan pembelajaran yang hanya berlangsung di ruang kelas.

Ketiga, pendekatan pembelajaran berbasis pengalaman (*experiential learning*) meningkatkan keterlibatan peserta secara aktif. Guru tidak hanya memperoleh pengetahuan teoritis mengenai gamelan, tetapi juga mengalami secara langsung proses memainkan instrumen, bekerja sama dalam ansambel, serta merefleksikan pengalaman tersebut ke dalam praktik pembelajaran di sekolah.

Keempat, keberlanjutan program menjadi faktor penting dalam menjaga dampak pengabdian kepada masyarakat. Oleh karena itu, diperlukan penguatan jejaring antara perguruan tinggi, yayasan budaya, pemerintah daerah, dan sekolah agar kegiatan pelatihan dapat berkembang menjadi komunitas belajar yang mendukung pelestarian gamelan sebagai warisan budaya melalui pendidikan dasar

KESIMPULAN DAN SARAN

Program Pengabdian kepada Masyarakat Tematik (PPM-T) berupa pelatihan gamelan berbasis kolaborasi antara Universitas Islam Raden Rahmat (UNIRA) Malang dan Yayasan Purwasaba Ananta telah berhasil meningkatkan kompetensi guru SD dan MI dalam memahami nilai-nilai budaya Jawa, mengenali dan memainkan instrumen gamelan, serta mengintegrasikan seni gamelan sebagai media pembelajaran berbasis budaya di sekolah. Pendekatan partisipatif yang mengombinasikan penyampaian materi, praktik langsung, pendampingan, dan evaluasi terbukti efektif dalam meningkatkan pengetahuan, keterampilan, dan kepercayaan diri peserta, sekaligus memperkuat sinergi antara perguruan tinggi, yayasan bu daya, dan satuan pendidikan dalam mendukung pelestarian gamelan melalui jalur pendidikan. Model kolaborasi ini menunjukkan bahwa pelestarian budaya akan lebih berkelanjutan apabila dilakukan melalui penguatan kapasitas guru sebagai agen transfer budaya kepada generasi muda. Oleh karena itu, kegiatan serupa disarankan untuk dilaksanakan secara berkelanjutan dengan memperluas cakupan peserta, melibatkan lebih banyak sekolah dan pemangku kepentingan, serta mengembangkan modul ajar, media pembelajaran digital, dan program pendampingan implementasi di sekolah agar dampak pelatihan tidak hanya meningkatkan kompetensi guru, tetapi juga memperkuat pembelajaran berbasis budaya dan pelestarian gamelan sebagai warisan budaya Indonesia secara berkesinambungan.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis menyampaikan ucapan terima kasih kepada Universitas Islam Raden Rahmat (UNIRA) Malang atas dukungan akademik dan fasilitasi pelaksanaan Program Pengabdian kepada Masyarakat Tematik (PPM-T). Ucapan terima kasih juga disampaikan kepada Yayasan Purwasaba Ananta, khususnya pengelola Laboratorium Gamelan di Perum LPK 1 Mulyorejo, Kota Malang, atas kerja sama, penyediaan sarana dan prasarana, serta dukungan penuh selama pelaksanaan kegiatan. Penghargaan yang setinggi-tingginya diberikan kepada para praktisi seni dan narasumber yang telah berbagi pengetahuan dan pengalaman dalam pelatihan gamelan. Penulis juga mengucapkan terima kasih kepada seluruh guru SD dan MI yang telah berpartisipasi aktif sebagai peserta, sehingga seluruh rangkaian kegiatan dapat terlaksana dengan baik dan mencapai tujuan yang diharapkan. Semoga kolaborasi yang telah terjalin antara perguruan tinggi, yayasan budaya, dan satuan pendidikan dapat terus berlanjut dalam mendukung pelestarian gamelan sebagai warisan budaya Indonesia melalui penguatan pendidikan berbasis budaya.

DAFTAR PUSTAKA

- Saputra, D. (2025). Peran Guru Madrasah Ibtidaiyah Simpang V Muara Tebo dalam Menumbuhkan Karakter Moderasi Beragama Sejak Dini. *At-Tasyrih: jurnal pendidikan dan hukum Islam*, 11(2), 135-143.
- Meditama, R. F., Al Maida, N., Izzah, N. M., & Firdausi, R. (2024). Dampak Bermain Gamelan pada Peningkatan Konsentrasi Belajar Siswa Usia Sekolah Dasar di Laboratorium Seni Purwasaba Malang. *Jurnal Permai: Jurnal Pendidikan dan Literasi Madrasah Ibtida'iyah*, 4(1), 26-32.
- Gusmiarni, R., & Mutamimah, K. (2025). Mengembangkan Kompetensi Seni Budaya Siswa Kelas VI Melalui Pendekatan *Project-Based Learning*. *Madrasah: Jurnal Pendidikan Madrasah*, 2(1).
- Setyatama, B. A. (2025). Integrasi Nilai Budaya Lokal dalam Pendidikan Musik. *Tonika: Jurnal Penelitian dan Pengkajian Seni*, 8(2), 104-115.
- Purwaji, Q. A., & Rahmawati, F. P. (2022). Inovasi guru kelas dalam mengembangkan bakat dan minat peserta didik Sekolah Dasar pada mata pelajaran Seni Budaya dan Prakarya. *Jurnal Basicedu*, 6(4), 6337-6344.
- Harsyanda, E. F., & Andiana, D. (2026). Strategi Guru dalam Mengatasi Keterbatasan Sarana pada Pembelajaran Seni Musik di Sekolah Dasar. *Jurnal BELAINDIKA: Pembelajaran dan Inovasi Pendidikan*, 8(1), 63-67.
- Wikantomo, H., & Wibowo, D. Y. (2022). Meninjau Penerapan Model Pembelajaran Gamelan Jawa Tingkat Sekolah Menengah Pertama Berdasar Kurikulum 2013 [Reviewing the Implementation of the Javanese Gamelan Learning Model at the Junior High School Level Based on the 2013 Curriculum]. *Jurnal Seni Musik*, 12(2), 60-75.
- Hulumudi, S. I., & Sukmayadi, Y. (2024). Implementasi Kurikulum Merdeka dalam Pembelajaran Seni Musik di SMP Negeri 2 Satap Kabila Bone: Sebuah Analisis Terhadap Tantangan, Upaya, dan

Dampaknya. *Naturalistic: Jurnal Kajian Dan Penelitian Pendidikan Dan Pembelajaran*, 9(1), 550-557.

Puspita, A. M. I., SD, S. P., Suryanti, M. P., Mariana, N., & Paksi, H. P. (2024). Etnopedagogi Berkelanjutan di Pendidikan Dasar. Indonesia Emas Group.

Khoirunnisa, Y. V. (2022). Studi analisis kreativitas guru dalam menggunakan media pembelajaran pada aspek pengembangan seni budaya dan prakarya di MI Siraaajul Ummah Bekasi. *Wildan: Jurnal Pendidikan dan Pengajaran-STAI Bani Saleh*, 1(1), 85-97.